

INISIASI PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN INOVASI PEMBANGUNAN ENDOGEN DI DESA KRANDEGAN KECAMATAN BAYAN KABUPATEN PURWOREJO

Chandra Dis Pratomo¹, Isbandi Rukminto Adi²

^{1,2}) Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Indonesia
email: chandra.pratomo@gmail.com

Abstrak

Dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial Indonesia tahun 2020 masih terdapat hampir seratus juta jiwa masyarakat kurang mampu. Data terkait kemiskinan di perdesaan Indonesia juga masih menunjukkan angka 12% yang mengisyaratkan bukti bahwa pembangunan desa di Indonesia belum berhasil. Pembangunan Endogen menjadi salah satu alternatif dalam membangun desa dengan memanfaatkan potensi lokal dan partisipasi aktif masyarakat, dimana salah satu bukti keberhasilan ada di Desa Krandegan. Desa Krandegan telah melakukan berbagai inovasi di bidang peningkatan ekonomi, mitigasi bencana, dan digitalisasi pemerintahan sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Penelitian kualitatif ini mencoba untuk menggali bagaimana inisiasi pengembangan kreativitas dan inovasi pembangunan endogen disana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiasi pembangunan dimulai oleh Kepala Desa yang mengidentifikasi permasalahan yang terjadi disana dan kemudian menjadikan penyelesaian masalah tersebut sebagai kunci dalam pembangunan. Jejaring Kepala Desa juga dimaksimalkan untuk mendukung pembangunan dimana terdapat jejaring individu, perguruan tinggi, pemerintah provinsi, serta kementerian yang dimanfaatkan oleh Kepala Desa.

Kata kunci: Pembangunan Endogen, Inisiasi Pengembangan Kreativitas, Inovasi

Abstract

From the Integrated Data on Indonesian Social Welfare for 2020 there are still almost one hundred million poor people. Data related to poverty in rural Indonesia also still shows the figure of 12% which indicates evidence that rural development in Indonesia has not been successful. Endogenous development is an alternative in developing villages by utilizing local potential and active community participation, where one of the proofs of success is in Krandegan Village. Krandegan Village has made various innovations in the fields of economic improvement, disaster mitigation, and digitalization of government so as to improve the welfare of its people. This qualitative research tries to explore how the initiation of the development of endogenous creativity and innovation development there. The results showed that the initiation of development was started by the Village Head who identified the problems that occurred there and then made solving these problems the key to development. The Village Head network is also maximized to support development where there are networks of individuals, universities, provincial governments, and ministries that are utilized by the Village Head.

Keywords: Endogenous Development, Creativity Development Initiative, Innovation

PENDAHULUAN

Dari Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (2020), yang merupakan gabungan dari data masyarakat miskin, data bantuan sosial, data pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial (PPKS), dan data potensi dan sumber kesejahteraan sosial (PSKS), didapatkan data bahwa di tahun 2020 masih terdapat 97.388.064 jiwa yang mendapatkan bantuan dari pemerintah Republik Indonesia di bidang kesejahteraan sosial.

Hal ini berarti permasalahan kesejahteraan sosial bukan sekedar angka pertumbuhan perkapita dan angka kemiskinan semata, namun lebih dari itu adalah bagaimana permasalahan peningkatan kesejahteraan yang lebih luas cakupannya. Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara, maka ada dua konsep yang berkaitan erat dalam memaknai perkembangan suatu negara, yaitu konsep Growth (Pertumbuhan) dan Development (Pembangunan).

Pembangunan juga tidak lepas dari bagaimana hubungan antara negara dan masyarakatnya, dimana negara memiliki peran dalam penentuan kebijakan-kebijakan. Kebijakan ini yang kemudian membawa kearah mana pembangunan suatu negara. Pembangunan tentu melibatkan semua kelompok dalam suatu negara, baik pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Salah satu cara pandang pembangunan adalah pembangunan sosial yang dituliskan oleh Midgley (1995, hal. 25), yaitu pembangunan haruslah sebuah proses perubahan yang direncanakan, bukan hadir

dengan sendirinya. Pembangunan sosial bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebagai keseluruhan, dan melibatkan komunitas atau masyarakat.

Pembangunan di tingkat komunitas dan melibatkan masyarakat sudah banyak dilakukan oleh pemerintah Indonesia, misalnya di tahun 1990an melalui program IDT (Inpres Desa Tertinggal), lalu di tahun 2006 ada program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri). PNPM sendiri memiliki berbagai macam program, yang mana secara garis besar terbagi menjadi PNPM perkotaan dan perdesaan.

Dengan berbagai program yang telah dijalankan tersebut sebagai bagian dari pembangunan perdesaan, namun secara nyata belum mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Kemiskinan di perdesaan pada tahun sejak tahun 2019 hingga 2021 masih berkutat di angka 12,60%, 13,20%, 12,53% dan di tahun 2022 masih berada di angka 12,36%

Permasalahan diatas muncul karena kurangnya pelibatan Desa dalam pembangunan, dimana Desa hanya menjadi obyek pembangunan tanpa dilibatkan secara aktif. Oleh karena itu, pemerintah kemudian juga semakin fokus dalam pembangunan di perdesaan seiring dengan menguatnya otonomi wilayah. Hal ini kemudian diwujudkan melalui program Bantuan Dana Desa yang dimulai di tahun 2014 melalui UU no. 6 tahun 2014. Disebutkan tujuan disalurkan dana desa adalah sebagai bentuk komitmen negara dalam melindungi dan memberdayakan desa agar menjadi kuat, maju, mandiri dan demokratis. Dengan adanya Dana Desa, desa dapat menciptakan pembangunan dan pemberdayaan desa menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Tujuan dari Undang-Undang tersebut sesuai dengan konsep Pembangunan Endogen, yaitu pembangunan yaitu pembangunan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, khususnya di masyarakat perdesaan.

Stimson, et.al (2011, hal. 2-3) memilih melakukan pendekatan endogen dengan berdasar pada growth theory, dimana pembangunan endogen ia sebut sebagai Regional Economic Development yaitu aplikasi proses ekonomi dan sumberdaya yang tersedia di suatu wilayah untuk menghasilkan pembangunan berkelanjutan dan hasil ekonomi yang sesuai dengan nilai dan ekspektasi dari bisnis, masyarakat, dan pengunjung.

Tsurumi (1997) dalam Kochi (2017, hal. 77) mengungkapkan bahwa pembangunan endogen adalah pembangunan dimana masyarakat lokal memiliki daya cipta untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan berdasar pada lingkungan hidup dan tradisi budaya. Untuk mewujudkan ini, ada salah satu faktor penting yaitu adanya key person, yaitu seseorang yang menjadi pembuka jalan berbagai perkembangan yang ada

Definisi pembangunan endogen yang lebih luas diungkapkan oleh Vazquez-Barquero, (2002, hal. 38) dengan menyebutkannya sebagai pendekatan dengan karakteristik mekanisme akumulasi modal (capital), berdasar pada organisasi produksi yang fleksibel, pembangunan kewilayahan, dan sistem pembelajaran & inovasi.

Dari ketiga definisi tentang pembangunan Endogen diatas, dapat dilihat bahwa pembangunan endogen memiliki beberapa ciri, namun pembahasannya melibatkan beberapa unit level institusi, mulai dari tingkat individu yaitu key person, komunitas/masyarakat, pemerintahan, sampai tingkat kewilayahan yang lebih luas.

Bila melihat penelitian-penelitian tentang Pembangunan Endogen sebelumnya, banyak dilakukan analisis pada satu tingkatan saja seperti hanya melihat dari sisi pemerintahan daerah saja tanpa melihat sisi masyarakat lokal atau komunitas yang ada di dalamnya (Sujana, 2003). Upaya pembangunan lokal yang melihat sisi komunitas pernah dibahas dalam penelitian terkait bagaimana organisasi lokal dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam. (Baihaqi, 2006). Penelitian Endogen banyak berfokus pada bagaimana masyarakat lokal berhasil meningkatkan ekonominya melalui kearifan lokal, namun minim akan hubungan dengan pemerintahan desa ataupun kabupaten sebagai institusi resmi yang menaungi masyarakat tersebut (Semangun, 2017)

Penelitian tentang pembangunan Endogen dengan konsep Community Tourism Based pernah dibahas secara cukup lengkap di Banyuwangi. Kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal dibangun dari proses penguatan relasi, pemetaan potensi dan alternatif kerjasama, rencana aksi, implementasi Pembangunan Ekonomi Lokal dengan Community Based Tourism (PEL CBT), dan monitoring dan evaluasi. Hal ini kemudian menjadikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memberikan kontribusi baik langsung ataupun tidak langsung. Dalam proses ini terdapat interaksi menyeluruh dari sisi Komunitas, BUMDes, dan dunia usaha. (Novandi & Adi, 2019)

Salah satu desa yang dapat dikatakan berhasil dalam melakukan pembangunan Endogen adalah Desa Krandegan yang terletak di Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo. Pemerintahan Desa Krandegan periode 2019-2025 memiliki visi “Mewujudkan desa yang mandiri dan sejahtera lahir dan batin dengan bertumpu pada sektor pertanian serta penguatan ekonomi kerakyatan dan pengembangan industri rakyat yang ditopang oleh sistem pemerintahan yang profesional dengan didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia yang handal”

Desa Krandegan merupakan daerah dataran rendah dan memiliki lahan tani yang cukup luas, dimana dari 161 hektar luas Desa, 70 hektar diantaranya adalah lahan pertanian. Sebelum tahun 2013, irigasi lahan hanya memanfaatkan tadah hujan, sehingga hasil tani tidak maksimal dan sering mengalami gagal panen. Inovasi yang dibuat oleh Kepala Desa diterima dengan baik oleh petani, karena telah dirasakan manfaatnya dalam mengoptimalkan hasil pertanian, dimana produktivitas lahan tani yang biasanya hanya bisa sekali panen dalam setahun, menjadi tiga kali dalam setahun. Pembangunan tersebut dilakukan dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan berasal dan memanfaatkan berbagai potensi lokal dari desa itu sendiri.

Dari beberapa penelitian diatas, dapat dilihat bahwa pembahasan pembangunan Endogen lebih banyak difokuskan pada bagaimana hasil dari pembangunan Endogen berdampak pada peningkatan ekonomi, baik di tingkat komunitas atau pemerintahan desa. Namun belum ada penelitian yang mencoba untuk menggali secara mendalam bagaimana awal mula pembangunan endogen itu diinisiasi dan diterapkan kedalam masyarakat. Kemudian bila melihat salah satu contoh dari desa yang berhasil melakukan pembangunan Endogen, maka desa Krandegan dapat menjadi subyek menarik dalam melakukan penelitian. Dari kesenjangan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan inisiasi awal dan inovasi pembangunan endogen terjadi di Desa Krandegan.

METODE

Penelitian ini memfokuskan pada penggambaran secara detail fenomena terkait inisiasi pengembangan kreativitas dan inovasi pembangunan Endogen sehingga dapat dikatakan sebagai penelitian yang descriptive. Penelitian deskriptif dapat digunakan sebagai bahan dalam menentukan arah kebijakan. (Neuman, 2014, hal. 38).

Penelitian deskriptif memerlukan pendekatan kualitatif karena memiliki keunggulan dalam menggali fenomena secara dalam, berbeda dengan penelitian kuantitatif yang cenderung melihat angka dan pola semata. Berkaitan dengan pendekatan kualitatif, ada beberapa teknik dalam pengumpulan data, dimana teknik yang dipilih peneliti adalah wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Pengumpulan data dilakukan pada bulan agustus dan september 2022.

Wawancara adalah teknik utama yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini. Wawancara digunakan untuk mendapatkan cara pandang dan pemahaman yang dimiliki informan dalam melihat fenomena sosial yang terjadi dan dialami mereka. Hasil wawancara ini yang kemudian akan dijadikan dasar dalam analisis data untuk melihat pola dan intisari penting.

Wawancara dilakukan kepada informan yang telah dipilih sebelumnya, namun dapat berkembang bila terdapat informasi-informasi penting yang dapat dikembangkan seiring berjalannya penelitian. Beberapa informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Aparat Desa, Pengurus BUMDes, Aparat Dusun, dan Masyarakat Lokal yang berada di Desa Krandegan, Kec. Bayan, Kab. Purworejo

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan teknik semi-structured interview. Peneliti membuat sebuah panduan wawancara, namun tidak bersifat kaku dan hanya merupakan garis besar topik yang ingin digali dan informan memiliki kebebasan untuk bagaimana menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan dapat diajukan secara acak dan ada kemungkinan muncul pertanyaan-pertanyaan yang tidak ada di panduan karena menyesuaikan arah pembicaraan. Namun secara umum, semua pertanyaan akan ditanyakan dengan kalimat yang mirip antara satu informan dengan informan lainnya. (Bryman, 2012, hal. 471)

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka selanjutnya dilakukan analisis data dengan mengumpulkan dan mengelompokkan hasil data yang sama dari beberapa informan menjadi kode-kode. Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena tersebut terjadi secara faktual. Tahapan-tahapan yang dilakukan tersebut disebut dengan coding, dimana ada tiga tahapan yaitu pembuatan open coding, axial coding, dan selective coding. Coding terakhir tersebut adalah tahapan akhir analisis yang mengangkat tema spesifik dari data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembangunan di Desa Krandegan dilakukan dengan penyusunan suatu Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang memuat rencana pembangunan selama waktu 6 tahun, dimana merupakan waktu menjabat seorang Kepala Desa.

Proses penyusunan RPJMDes dilakukan setelah terpilihnya Kepala Desa (Kades) melalui Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) secara langsung oleh seluruh masyarakat desa. Sebelum pemilihan, Kades melakukan kampanye dengan memaparkan visi-misi yang ingin dilakukannya apabila ia terpilih menjadi Kades.

Setelah Kepala Desa terpilih melalui Pilkades, maka ia memiliki kewajiban untuk menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang merupakan rencana pembangunan selama 6 tahun kedepan. RPJMDes wajib disusun paling lambat 3 bulan setelah Kades terpilih dimana sewajarnya hal itu adalah gambaran tertulis dari visi-misi yang ia kampanyekan saat pilkades.

RPJMDes yang merupakan sebuah perencanaan desa untuk jangka waktu enam tahun, kemudian perlu diperjelas dengan pembuatan rencana pembangunan yang sifatnya tahunan yang disebut sebagai Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKPDDes). Kemudian program-program dalam RKPDDes tersebut harus disusun rencana anggarannya, dimana hal tersebut dituangkan dalam bentuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) dan harus disahkan oleh Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) selaku lembaga legislatif yang merupakan perwakilan warga desa lalu ditembuskan kepada Kecamatan diatasnya sebagai pemberitahuan.

Dalam pembuatan RPJMDes, RPKDes, dan APBDes kepala desa menjaring aspirasi masyarakat melalui sebuah musyawarah dengan melibatkan unsur BPD dan disebut sebagai Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa. Musrenbang tersebut dilakukan untuk menentukan skala prioritas tahunan yang akan dilaksanakan.

Unsur BPD dalam kegiatan Musrenbang merupakan salah satu cara dalam melibatkan masyarakat dalam proses penentuan arah kebijakan pembangunan Desa. Dalam kegiatan ini, tidak hanya pengurus BPD saja yang hadir, namun seluruh unsur masyarakat diundang untuk hadir. Hal ini diungkapkan sesuai kutipan dibawah ini

Dari hasil Musrenbang pada tahun 2019, kemudian didapatkan hasil bahwa ada 11 misi Desa Krandegan pada periode 2019-2025 yaitu (1) Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan, baik formal maupun nonformal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali. (2) Membangun dan mengembangkan sistem pemerintahan desa yang bersih, profesional, efektif dan efisien serta berorientasi kepada pelayanan publik. (3) Memperkuat sumber-sumber ekonomi rakyat yang mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. (4) Membangun infrastruktur yang mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. (5) Mengembangkan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, dan papan rumah tinggal. (6) Mengembangkan solidaritas antar tokoh dan semua komponen masyarakat untuk bersama-sama membangun desa yang berlandaskan nilai-nilai mulia yang dipegang teguh bersama. (7) Mengembangkan semua potensi desa untuk mewujudkan keunggulan desa di semua sektor. (8) Meningkatkan peran generasi muda dalam proses pembangunan. (9) Menanggulangi kemiskinan dengan peningkatan keterampilan dan pengembangan pertanian, industri kecil dan perdagangan serta peningkatan peran koperasi dalam pemberdayaan ekonomi kerakyatan serta pembukaan lapangan kerja yang memadai. (10) Meningkatkan pengelolaan sumber daya alam yang ada dengan berjalan secara seiring dengan pembangunan dan penyediaan sumber daya manusia yang handal, serta (11) Mendorong pengembangan usaha-usaha untuk terciptanya pembangunan di segala bidang

Sebelas misi diatas kemudian diwujudkan kedalam beberapa program unggulan yang dimiliki oleh Desa Krandegan yang secara garis besar adalah terkait peningkatan ekonomi, mitigasi bencana, dan inovasi digital kehidupan desa

Kebijakan pertama dalam mencapai kesejahteraan diwujudkan melalui peningkatan kapasitas masyarakat, seperti dengan memberikan pelatihan-pelatihan di berbagai bidang. Di bidang ekonomi yang dilakukan oleh tim KKN Universitas Diponegoro terkait microgreen yang merupakan budidaya tanaman sayuran mini, dimana keunggulannya adalah kaya akan nutrisi dan masa tanam yang singkat. Selain itu juga terdapat pelatihan public speaking kepada siswa SMP yang ada di krandegan.

Selain adanya pelatihan terkait ekonomi, pertanian, dan softskill, di Krandegan juga terdapat sentra olahraga panahan yang menjadi salah satu keunggulan di Desa Krandegan. Terdapat salah satu warga yang memiliki keahlian sebagai pengrajin panahan, utamanya panah tradisional. Terdapat fasilitas

lapangan untuk pelatihan memanah bagi warga dan telah didirikan klub olahraga panahan dengan nama Gandewalana (Krandegan Desa Wahana Dolanan Panah).

Pandemi covid-19 yang terjadi sejak tahun 2020 secara umum telah menyebabkan permasalahan kesejahteraan, tidak terkecuali dengan masyarakat desa Krandegan yang juga terdampak. Untuk mengatasi masalah tersebut sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, pemerintah Krandegan menghadirkan beberapa program yaitu Bantuan Cair Langsung (BCL).

Program Bantuan Cair Langsung adalah program khas dari Desa Krandegan yang ditujukan kepada masyarakat kurang mampu yang tidak masuk kedalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, data penerima BPNT, PKH, dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan dana zakat yang diperoleh oleh Desa.

Pembangunan yang dilakukan Krandegan juga memperhatikan aspek lingkungan, dimana hal tersebut mutlak diperlukan karena desa tersebut merupakan wilayah rawan bencana banjir. Bencana tersebut tidak dapat dengan mudah diatasi karena krandegan memang berada di dataran yang lebih rendah dari sungai dan diperparah dengan tepat berada di persimpangan dua sungai.

Untuk mengatasi hal itu kemudian pemerintah desa Krandegan membangun program yang sifatnya mitigasi bencana, sehingga saat banjir akan datang, warga di desa telah mempersiapkan diri mereka. Kades Krandegan bekerjasama dengan Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo untuk memasang alat early warning system (EWS) di sungai Jali dan sungai Dulang dengan memanfaatkan teknologi cctv, sensor ketinggian, dan panel surya untuk dapat memonitor ketinggian sungai secara real time. Hal ini diungkapkan Dwinanto sebagai berikut

Pemerintahan Desa Krandegan memiliki aplikasi SiPolgan yang merupakan singkatan dari “Sistem Informasi dan Pelayanan Online Krandegan” dan menjadi salah satu keunggulan dari inovasi digital di bidang pelayanan publik, dimana Kepala Desa menyebutnya sebagai smart government.

Aplikasi SiPolgan yang memiliki tagline one touch service, dimana terdapat akses beberapa fitur dari SiPolgan seperti profil desa, Profil Desa, Keuangan Desa, Program Desa, Pengumuman, dll. Kemudian untuk layanan mandiri, warga dapat menuju menu profil, dimana apabila telah mendaftar maka dapat mengurus surat-menyurat secara daring.

Aplikasi SiPolgan ini pada dasarnya adalah sebuah sistem informasi yang merupakan pengembangan dari Sistem Informasi Desa (SID), dimana ia terkoneksi kepada database yang dapat juga diakses dalam bentuk website (situs). Hal ini menjadikan pemerintahan Krandegan sudah bersifat daring dan data kependudukan menjadi lebih aman dan terjaga, khususnya karena desa ini termasuk daerah rawan banjir. Selain itu dengan data yang tersimpan daring, maka peluang terjadinya kesalahan dalam proses layanan kependudukan menjadi minim dan pelayanan dapat lebih cepat.

Tujuan utama dari inovasi ini adalah percepatan dan memudahkan layanan kependudukan, misalnya dalam pembuatan surat-menyurat, sumber database bantuan sosial, dan lain sebagainya. Dalam pelayanan penduduk, dengan sistem ini warga tidak perlu lagi repot membawa berkas yang banyak, bahkan dapat diurus sendiri dari rumah masing-masing.

Selain sarana layanan kependudukan, SiPolgan dan Open SID juga digunakan sebagai sarana transparansi pemerintahan. Setiap orang dapat mengakses APBDes mulai dari tahun 2019, daftar nama warga yang menerima bantuan seperti Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT DD). Selain itu tercantum juga alamat dan nomor telepon seluruh aparatur desa sehingga siapapun dapat dengan mudah menghubungi aparat desa apabila diperlukan. Alamat tersebut juga sudah terkoneksi langsung dengan google maps, sehingga dengan sekali klik masyarakat dapat langsung menuju rumah aparat desa dengan mudah.

Sektor terakhir yang mendapatkan sentuhan inovasi digital adalah sektor ekonomi, dimana penggerak utamanya adalah BUMDes di bidang digital yang memiliki nama Karya Muda. BUMDes ini dibentuk pada awal tahun 2020 sebagai salah satu prioritas pembangunan jangka menengah Desa Krandegan periode 2019-2025.

Pada awalnya, BUMDes akan dikembangkan sebagai sebuah sentra terpadu permainan anak dengan branding Krandegan Desa Dolanan Anak. Namun karena pandemi covid-19 menyerang, semua rencana tersebut batal karena peruntukan Dana Desa yang dialokasikan banyak untuk pemulihan pandemi. Untuk menyiasati itu, Kepala Desa berdiskusi dengan tim BUMDes untuk mencari usaha yang punya potensi, minim modal, dan tidak bersinggungan dengan usaha ekonomi warga yang telah ada. Usaha bidang digital kemudian dianggap memenuhi hal tersebut, ditambah jaringan internet yang telah ada sebelumnya dan ketua BUMDes yang telah memiliki usaha penyediaan internet.

Kegiatan Musrenbang dan berbagai inovasi diatas dipimpin oleh Kepala Desa Krandegan bernama Dwinanto yang telah menjabat selama dua periode sejak tahun 2013. Sejak itu pula berbagai inovasi dilakukan oleh Dwinanto yang berperan sebagai inisiator pengembangan kreativitas dan inovasi. Dapat dikatakan bahwa Dwinanto adalah sosok kunci (key person) yang memulai pengembangan kreativitas dan inovasi di Desa Krandegan. Dalam proses pencalonan sebagai Kepala Desa di tahun 2013, Dwinanto terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah terbesar yang dihadapi oleh masyarakat.

Penjabaran terkait kondisi Desa Krandegan sebelum Dwinanto menjabat dilakukan untuk memperlihatkan gambaran perbedaan kondisi Desa Krandegan sebelum dipimpin Dwinanto dan perbedaannya dengan saat ini. Selain itu kondisi Desa Krandegan juga menjadi alasan utama dalam pembuatan RPJMDes Krandegan di tahun 2013 yang mencoba menyelesaikan permasalahan Desa yang ada di saat itu.

Dahulu Krandegan mengalami permasalahan yang terkait irigasi persawahan. Petani yang menjadi mata pencaharian utama di desa ini hanya mengandalkan sawah tadah hujan sehingga produksi padi hanya satu kali dalam setahun.

Selain permasalahan irigasi, Desa Krandegan juga berstatus desa miskin, hal tersebut tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi saja namun juga terkait dengan Sumber Daya Manusia dan juga bencana banjir yang hadir secara rutin. Saat itu, aparaturnya yang ada di desa tidak ada yang bisa mengoperasikan komputer karena kurangnya kompetensi aparaturnya desa.

Selain faktor SDM, seperti dijelaskan oleh pihak BPD diatas bahwa Krandegan adalah wilayah yang rawan bencana banjir. Situasi banjir Desa Krandegan merupakan kondisi yang sulit diatasi karena memang lokasinya yang diapit dua aliran sungai tersebut. Pada tahun 2022, Krandegan telah mengalami dua kali banjir dalam setahun, dimana wilayah kantor Desa sampai mengalami banjir hingga paha orang dewasa. Banjir juga menghampiri area pasar yang dekat dengan sungai dimana sampai menyentuh atap rumah.

Dwinanto adalah orang yang pertama kali menginisiasi inovasi program irigasi yang menjadi permasalahan menahun di Krandegan yang hanya mengandalkan sawah tadah hujan. Hal ini tentu menjadi awal bagaimana desa krandegan dapat maju dan bergerak. Irigasi menjadi program pertama yang diinisiasi karena merupakan mata pencaharian utama Desa Krandegan.

Bila melihat aspek ekonomi dan mata pencaharian, mayoritas wilayah Krandegan dipergunakan sebagai lahan pertanian, dimana dari 161 hektar wilayah desa, 70 hektar merupakan lahan padi yang juga menjadi mata pencaharian utama warga desa tersebut. Hal ini didukung dengan topografi wilayah yang berada di dataran rendah yang cocok ditanam padi. Warga yang berprofesi sebagai petani sebanyak 305 orang atau mencapai 10,16% dari jumlah penduduk dan merupakan profesi ketiga terbesar di desa krandegan. Mata pencaharian terbanyak adalah buruh harian lepas sebanyak 380 orang (12,66%) lalu disusul oleh karyawan swasta sebanyak 352 orang (11,73%)

Dwinanto dapat menjadi tokoh kunci dan inisiator pembangunan tidak lepas dari salah satu faktor seperti yang diungkapkan pihak Bappeda diatas bahwa Kepala Desa memiliki pendidikan yang tinggi. Dwinanto memang seseorang yang memiliki pendidikan tinggi dan baik, dimana ia mengenyam pendidikan menengah di SMPN 1 Kutoarjo dan SMAN 1 Purworejo, kemudian melanjutkan studi sarjana di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS).

Dengan pendidikan yang tinggi tersebut, maka ia memiliki wawasan dan jaringan pertemanan yang luas. Dengan jaringan yang dimiliki, ia memanfaatkannya untuk mendukung program-program di Desa Krandegan. Sebagai contoh adalah program irigasi gratis yang dananya didapatkan dari temannya sendiri sebagai donatur tetap.

Pemerintahan Desa Krandegan membuat saluran irigasi untuk mengubah sistem pengairan sawah yang tadinya hanya tadah hujan menjadi sistem irigasi sungai. Sampai saat ini petani tidak sepeserpun dikenakan biaya untuk solar ataupun maintenance pompa. Namun sebagai bentuk kepedulian, Kepala Desa meminta para petani untuk menyumbangkan 2,5% penghasilan mereka sebagai Zakat dan digunakan untuk program sosial desa.

Selain jaringan teman pribadi, Dwinanto juga memanfaatkan jaringan universitas untuk dilibatkan pada pengembangan program, karena ia mempercayai bahwa kolaborasi adalah kunci keberhasilan pembangunan. Dwinanto sebagai pencetus ide kemudian menyampaikan harapannya tersebut untuk dieksekusi mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang setiap tahun hadir di Krandegan dari berbagai Universitas.

Dwinanto mempunyai prinsip bahwa untuk maju kuncinya adalah transformasi dan kolaborasi. Oleh karena itu ia menjalin kerja sama dengan banyak sekali kampus. Kerjasama tersebut diwujudkan karena adanya supply and demand yang sesuai, dimana universitas membutuhkan tempat untuk KKN sementara desa perlu pengetahuan dan aplikasi teknologi untuk kemajuan mereka. Sebagai contoh adalah mahasiswa teknik yang menjalani KKN selama 6 bulan disini maka diminta untuk menggambar peta desa secara detail termasuk gambar jalan, bangunan, dan Rencana Anggaran Belanja (RAB).

Jaringan yang dimiliki Dwinanto tidak hanya pada teman pribadi dan universitas saja, namun ia pandai untuk memanfaatkan peluang dari kerjasama yang dibangun dengan pihak pemerintahan di atasnya. Salah satunya adalah ketika gubernur Jawa Tengah pernah berkunjung ke Krandegan, dimana kemudian tetap dijalin kerjasama lanjutan dengan mengusulkan langsung secara pribadi beberapa program inovatif selanjutnya dengan memanfaatkan kedekatan secara kultural, yaitu alumni SMP yang sama dengan Gubernur.

Jejaring dengan pihak kementerian juga ditumbuhkan dengan memaksimalkan promosi terkait keberhasilan Krandegan dalam melakukan inovasi digital. Berbekal inovasi tersebut Desa Krandegan dinobatkan sebagai percontohan dan rintisan desa digital oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika.

SIMPULAN

Dari pemaparan hasil dan pembahasan diatas, dapat kita lihat bahwa Desa Krandegan telah banyak melakukan berbagai pengembangan kreativitas dan inovasi pembangunan Endogen dengan secara aktif melibatkan masyarakat dan mengupayakan penguatan potensi lokal desa. Selain itu, inovasi juga dilakukan tidak hanya kepada peningkatan ekonomi semata namun sampai kepada inovasi digital yang menjadikan Desa Krandegan sebagai contoh baik dalam pembangunan endogen di era globalisasi saat ini.

Segala pembangunan Endogen tersebut dimulai oleh Dwinanto selaku Kepala Desa dengan cara mengidentifikasi permasalahan yang ada di Krandegan terlebih dahulu. Dari masalah yang ada, kemudian kepala desa mengajak seluruh elemen masyarakat melalui Musrenbang untuk menentukan prioritas dan tetap melaksanakan berbagai inovasi dengan berdasar pada potensi lokal. Inisiasi tersebut juga didukung oleh jejaring pembangunan desa yang dimiliki Dwinanto seperti jejaring pribadi, jejaring perguruan tinggi, dan jejaring pemerintahan provinsi serta kementerian

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dilihat bahwa saran secara akademis dapat mengembangkan penelitian terkait inisiasi pembangunan endogen, maka kedepannya penelitian dapat lebih melihat faktor-faktor apa saja yang menyebabkan suatu Daerah dapat melakukan inovasi. Selain itu saran praktis dapat diberikan kepada pemerintah desa lain yang belum melakukan inisiasi inovasi ataupun pembangunan endogen untuk dapat mencontoh dan menyesuaikan pembangunan di desanya sesuai dengan potensi lokal masing-masing,

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyusunan penelitian ini tidak dapat terlaksana berkat berbagai dukungan, bimbingan, dan kerjasama dari berbagai pihak, sehingga perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Isbandi Rukminto Adi selaku penulis kedua dan pembimbing dalam penulisan penelitian ini. Tidak lupa pula ucapan terima kasih kami berikan kepada berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, C. (2006). Upaya Organisasi Lokal Berbasis Sumberdaya Alam Dalam Meningkatkan Usaha Ekonomi Anggota: Studi Kasus Kelompok Usaha Ikan Hias Telaga Biru Desa Parigimekar, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor.
- Bryman, A. (2012). Social Research Methods (4th Ed.). Oxford University Press.
- Kochi, Y. (2017). Regionalism And Endogenous Development Theory: A Point Of View For The Analysis Of Local Industry. The Social Science Journal, 47(1), 63-89.
- Menteri Sosial Republik Indonesia. (2020). Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia

- No.19/HUK/2020 Tentang Data Terpadu Kesejahteraan Sosial.
- Midgley, J. (1995). *Social Development: The Development Perspective In Social Welfare*. Sage Publication.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Quantitative & Qualitative Approaches* (7 Ed.). Pearson Education Ltd.
- Novandi, H. R., & Adi, I. R. (2019). *Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Community Based Tourism Di Desa Tamansari Kecamatan Lilcin Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur* (Tesis, Universitas Indonesia).
- Robert Stimson, R. R. (2011). *Endogenous Regional Development: Perspectives, Measurement And Empirical*. Edward Elgar Publishing Limited.
- Semangun, S. H. (2017). *Kearifan Lokal Dan Pembangunan Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Sleman: Suatu Analisi I-O Dalam Rangka Ketahanan Wilayah*.
- Sujana, D. (2003). *Pemberdayaan Usaha Kecil (Studi Kasus Pelaksanaan Program Ekonomi Produktif Masyarakat Mandiri (LEPMM) Dalam Memberdayakan Pengrajin Kelambu Di Desa Blawe, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri)*. Depok: Universitas Indonesia.
- Vazquez-Barquero, A. (2002). *Endogenous Development: Networking, Innovation, Institutions And Cities*. Routledge.